

**TEKS GEGURITAN MALELEMESAN
DALAM PUPULAN RARIPTAN KASAWUR
KARYA KI JAKAWANA
ANALISIS BENTUK DAN AMANAT**

Diyan Angraeni

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRAK

Research on *Geguritan Malelemesan* text is about the analysis of the shape and mandate. This analysis aims to describe the shape and describe the mandate contained in the text *Geguritan Malelemesan*.

Research *Geguritan Malelemesan* text using structural theory based on the theory of Wellek and Warren, Ratna, Luxemburg, Taum. The methods and techniques used are divided into three stages, namely (1) phase by using the method of providing data refer aided by using the technique of recording and translation techniques, (2) phases using qualitative methods of data analysis assisted with descriptive analytic techniques, and (3) phase presenting the results of data analysis using formal methods, assisted by informal deductive techniques and inductive techniques.

Disclosure *Geguritan Malelemesan* text structure on the shape of the structure includes a code language and literature, language diversity, and style as well as structure that includes the contents of the beginning and the end. Mandate contained in the text *Geguritan Malelemesan* include love between men and women that love each other and respect, love of parents to children so that parents are wise in making a decision and was willing to do anything for the happiness of their children, children to parents so that a filial son parents should not forget as a child are indebted to the parents, one must speak good words and gentle to the parents as well as with others.

Keywords: *geguritan*, shape, mandate

1) Latar Belakang

Geguritan merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional yang masih hidup dan berkembang cukup baik. Karya sastra *geguritan* sebagai sesuatu bernilai tinggi, luhur yang sangat penting arti dan maknanya bagi kehidupan masyarakat.

Geguritan adalah bentuk kesusastraan Bali Tradisional yang dapat digolongkan ke dalam bentuk puisi. Namun apabila ditinjau dari segi isinya *geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang tergolong prosa, sehingga *geguritan* dapat dikategorikan ke dalam puisi naratif. Dengan demikian, *geguritan* adalah puisi naratif yang tidak bisa dikaji hanya dengan menggunakan teori puisi modern saja, namun dikaji berdasarkan unsur-unsur yang khas. Hal ini disebut dengan *paletan tembang*. Unsur-unsur *paletan tembang* terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur bunyi, unsur lambang, dan unsur isi (Granoka, 1981: 2).

Geguritan yang dijadikan objek penelitian adalah Teks *Geguritan Malelemesan*. *Pupuh* yang digunakan ada 7 macam *pupuh* terdiri dari 74 bait, yaitu *pupuh sinom* 11 bait, *pupuh ginada* 15 bait, *pupuh durma* 21 bait, *pupuh pucung* 3 bait, *pupuh mijil* 2 bait, *pupuh semarandhana* 8 bait, dan *pupuh dangdang* 14 bait. Penelitian terhadap teks *Geguritan Malelemesan* dijadikan penelitian karena dilihat dari segi bentuk dan isinya. Dilihat dari segi bentuknya teks *Geguritan Malelemesan* berbentuk wacana deskriptif karena mendeskripsikan atau memaparkan sesuatu dan berbentuk dialog karena pada bagian awal dimulai dengan percakapan. Dalam *geguritan* ini ditemukan pula penggunaan ragam bahasa, gaya bahasa. Teks *Geguritan Malelemesan* ini tidaklah tersusun atas unsur-unsur naratif secara murni misalnya alur, insiden, dan yang lainnya, tetapi dilihat dari struktur isi yang terdiri atas bagian awal dan bagian akhir. Selain itu, penulis melihat ada unsur yang sangat menonjol, yakni unsur amanat (pesan) baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam Teks *Geguritan Malelemesan*. Penelitian terhadap amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Malelemesan* ini tidak bisa dilepaskan dengan stuktur bentuk karya bersangkutan. Hal ini disebabkan karena antara bentuk dan isi saling berhubungan satu sama lain.

2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah bentuk yang membangun teks *Geguritan Malelemesan*?
- 2) Amanat apa sajakah yang terkandung dalam teks *Geguritan Malelemesan*?

3) Tujuan Penelitian

Setiap analisis terhadap karya sastra tentunya mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dengan penelitian ini memiliki tujuan. Tujuannya ada dua hal, yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut serta membina dan melestarikan kebudayaan nasional melalui kebudayaan daerah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempublikasikan teks *Geguritan Malelemesan* kepada masyarakat agar potensi yang terdapat di dalamnya dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Selain itu bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya suatu karya sastra berupa *geguritan* karena selain untuk membina, mengembangkan, melestarikan budaya warisan leluhur dan untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra tradisional serta membangkitkan kebudayaan Bali sebagai cerminan kebudayaan nasional.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian terhadap teks *Geguritan Malelemesan* adalah untuk mendeskripsikan bentuk teks *Geguritan Malelemesan* dan mendeskripsikan amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Malelemesan*.

4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahap penyediaan data menggunakan metode simak dibantu dengan oleh teknik terjemahan dan pencatatan.
- 2) Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif dibantu dengan teknik deskriptif analitik.

- 3) Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal dibantu dengan menggunakan teknik deduktif dan teknik induktif.

5) Hasil dan Pembahasan

5.1 Identifikasi Bentuk Teks *Gaguritan Malelemesan*

Dalam kelangsungannya orang mempertukarkan istilah ‘teks’ dan ‘wacana’. Sebenarnya teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis dan wacana pada bahasa lisan. Dalam tradisi tulis teks bersifat “monolog noninteraksi”, dan wacana lisan bersifat” dialog interaksi”. Teks sebagai esensi wujud bahasa, dengan kata lain teks direalisasikan (diucapkan) dalam bentuk wacana. Teks lebih bersifat konseptual. Berkaitan dengan teks, didapati pula istilah konteks, yaitu teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya. Apabila dikaitkan hubungan antara teks dengan wacana, bahwa wacana adalah teks yang direalisasikan dan mempunyai kaitan pula dengan konteks, maka keberadaan konteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian konteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana (Mulyana, 2005 : 9-11).

Dalam menganalisis suatu wacana, perlu diketahui dahulu jenis wacana yang dihadapi. Pemahaman ini sangat penting agar proses pengkajian, pendekatan, dan teknik-teknik analisisnya tidak keliru. Dengan dasar pertimbangan tersebut Leech (dalam Yuwono, 2005: 93) mengklasifikasikan wacana berdasarkan beberapa segi antara lain : 1) Berdasarkan fungsi bahasa, wacana diklasifikasikan sebagai wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetik, dan wacana direktif; 2) Berdasarkan saluran komunikasi, terdiri dari wacana tulis dan wacana lisan; 3) Berdasarkan tanggapan mitra tutur atau pembaca, terdiri dari wacana transaksional dan wacana interaksional; 4) Berdasarkan pemaparan secara umum, terdiri dari wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana

persuasif, wacana hortatoris, wacana prosedural; 5) Berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, terdiri dari wacana monolog, wacana dialog, wacana polilog.

Bentuk teks *Geguritan Malelemesan* dapat digolongkan ke dalam wacana deskriptif karena dalam teks tersebut memaparkan tentang kisah cinta seorang pemuda dan pemudi, bagaimana caranya untuk memperjuangkan cinta mereka. Cinta dapat membuat hati seseorang menjadi senang, bahagia, dan setiap hari akan selalu terbayang-bayang dengan wajah orang yang sangat dicintai. Selain itu dengan cinta dapat membuat orang melakukan apa saja dan dapat meredakan kemarahan. Watak yang keras akan menjadi luluh hatinya karena cinta yang tuluslah dapat merubah semua itu. Cinta tidak memandang dari penampilan atau fisiknya tetapi memandang dari ketulusan hatinya. Teks ini dikatakan sebagai wacana dialog karena pada bagian awal teks *Geguritan Malelemesan* ini terdapat percakapan antara Wayan Bakti dengan Luh Kerni. Dalam percakapan tersebut Wayan Bakti sedang mengutarakan isi hatinya kepada Luh Kerni dengan merayunya. Unsur-unsur yang membangun teks *Geguritan Malelemesan* sebagai sebuah karya sastra Bali Tradisional terdiri dari struktur bentuk yang terdiri dari kode bahasa dan sastra, ragam bahasa serta gaya bahasa dan struktur isi yang terdiri dari bagian awal dan bagian akhir.

Teks *Geguritan Malelemesan* dibangun oleh *pupuh-pupuh* dengan konvensinya masing-masing. Teks *Geguritan Malelemesan* dibangun oleh tujuh macam *pupuh*, yaitu *Pupuh Sinom*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Mijil*, *Pupuh Semarandhana*, dan *Pupuh Dangdang*. Pada penerapan ketujuh *pupuh* tersebut terdapat beberapa ketidaksesuaian terhadap *Suara Pematut* dan *Wilangan Kecap*, namun namun ketidaksesuaian-ketidaksesuaian tersebut tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan melainkan sebagai kreatifitas pengarang atau pun kesulitan pengarang dalam menentukan kata-kata yang tepat.

Ditinjau dari ragam bahasa teks *Geguritan Malelemesan* bahasa yang digunakan sebagai media pengantarnya yaitu Bahasa Bali yaitu *Basa Bali Alus*, *Basa Bali Madya*, bahasa Jawa Kuna, dan bahasa Indonesia. Selanjutnya gaya bahasa yang

terdapat dalam teks *Geguritan Malelemesan* secara umum terbagi menjadi tiga yaitu gaya bahasa perbandingan meliputi asosiasi, antonomasia, hiperbolisme, metafora, lilotes, simbolik. Gaya bahasa pertentangan yaitu antitesa dan gaya bahasa penegasan yaitu pleonasme.

Ditinjau dari analisis struktur isi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Pada bagian awal berisikan tentang *nglemesin*. Pada bagian akhir berisikan tentang *ngerincik pawiwahan*.

5.2 Amanat Teks *Geguritan Malelemesan*

Amanat yang terdapat dalam teks *Geguritan Malelemesan*, yaitu cinta seorang pria dengan wanita, cinta orang tua kepada anak, cinta anak kepada orang tua, sopan santun kepada orang tua, sopan santun kepada orang lain, dampak kawin lari.

Cinta atau kasih sayang seorang pria dan wanita, mencintai seseorang jangan melihat dari penampilan fisik atau dari status sosial keluarganya tetapi lihat dari ketulusan hati dan pengorbanannya. Apabila orang tua tidak merestui hubungan kita jangan terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan untuk kawin lari, sebaiknya dibicarakan dan didiskusikan dengan orang tua sebelum mengambil keputusan untuk kawin lari.

Cinta orang tua kepada anak sangat besar. Setiap orang tua pasti sangat mencintai dan menyayangi anaknya dan mereka akan rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Setiap orang tua pasti akan bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Dengan cinta dan kasih sayang dapat merubah perilaku seseorang dan dapat meluluhkan hati yang keras menjadi lembut.

Cinta anak kepada orang tua, seorang anak harus patuh, hormat, dan bakti kepada orang tua. Apabila seorang anak melakukan kesalahan kepada orang tua sebaiknya meminta maaf kepada mereka karena itulah yang menunjukkan bahwa seorang anak cinta dan menyayangi orang tua.

Amanat sopan santun yang terdapat dalam teks *Geguritan Malelemesan* mengajarkan untuk bertingkah laku dan berkata sopan kepada sesama manusia baik

itu kepada orang yang lebih tua, orang lain maupun dengan orang yang sebaya dengan kita. Jauhi ucapan-ucapan bernada tinggi, apalagi kata-kata kasar. Kita sebagai anak haruslah selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Selain itu bersikap sopan dengan orang lain juga perlu agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis dalam hidup manusia.

Dampak yang ditimbulkan dari kawin lari akan membuat orang tua menjadi marah, kecewa, dan perasaan mereka sedih sekali karena tidak ada orang tua yang senang mendengar anaknya kawin lari. Kawin lari tidak baik untuk dilakukan, lebih baik terlebih dahulu membicarakan baik-baik masalah ini dengan orang tua sebelum mengambil keputusan untuk kawin lari.

6) Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap teks *Geguritan Malelemesan* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk yang membangun teks *Geguritan Malelemesan*

Berdasarkan bentuknya teks *Geguritan Malelemesan* digolongkan ke dalam wacana deskriptif karena dalam teks tersebut memaparkan tentang kisah cinta seorang pemuda dan pemudi, bagaimana mana caranya untuk memperjuangkan cinta mereka. Cinta dapat membuat hati seseorang menjadi senang, bahagia dan cinta yang tuluslah dapat merubah segala sesuatu. Selain itu teks *Geguritan Malelemesan* juga berbentuk wacana dialog, karena pada bagian awal teks *Geguritan Malelemesan* ini terdapat percakapan antara Wayan Bakti dengan Luh Kerni. Dalam percakapan tersebut Wayan Bakti sedang mengutarakan isi hatinya kepada Luh Kerni dengan merayunya. Unsur-unsur yang membangun teks *Geguritan Malelemesan* sebagai sebuah karya sastra Bali Tradisional terdiri dari struktur bentuk yang terdiri dari kode bahasa dan sastra, ragam bahasa serta gaya bahasa dan struktur isi yang terdiri dari bagian awal dan bagian akhir.

2. Amanat Teks *Geguritan Malelemesan*

Amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Malelemesan* meliputi cinta antara pria dan wanita supaya saling menyayangi, menghargai dan mencintai seseorang jangan melihat dari penampilan fisik atau dari status sosial keluarganya tetapi lihat dari ketulusan hati dan pengorbanannya. Cinta orang tua kepada anak supaya orang tua bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Cinta anak kepada orang tua supaya seorang anak patuh, hormat, dan berbakti kepada orang tua tidak boleh lupa karena seorang anak berhutang budi kepada orang tua. Sopan santun mengajarkan seseorang untuk bertingkah laku, bertutur kata yang baik dan lemah lembut kepada orang tua maupun dengan orang lain.

7) DAFTAR PUSTAKA

- Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar-dasar Analisis Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Sebuah Pengkajian Puisi Bali. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Yuwono, Untung, dkk. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.